



Analisis Kriminologi Upaya Kepolisian Dalam Menanggulangi Kejahatan Prostitusi Polrestabes Makassar

Harmiati^{1,2}, Hamza Baharuddin & Abdul Agis¹

¹Magister Ilmu Hukum, Universitas Muslim Indonesia.

²Koresponden Penulis, E-mail: iyang.phesek17@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kejahatan prostitusi/pelacuran di Kota Makassar dan upaya kepolisian dalam penanggulangan kejahatan prostitusi/pelacuran di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (responden) pada lokasi penelitian dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya Kepolisian Dalam Menanggulangi Kejahatan Prostitusi Polrestabes Makassar maksimal, terlihat dari upaya penanggulangan dengan cara tanpa pemidanaan seperti rehabilitasi para PSK di Panti Sosial dengan merujuk Preventif, Reprentif, dan Kuratif. Adapun motif melakukan prostitusi secara garis besar adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan atau ikut-ikutan dan faktor kesenangan. Ada pula seperti faktor internal, yaitu faktor penyebab dari dalam diri si pelaku, seperti tingkat emosional, gangguan kejiwaan.

Kata Kunci: Kriminologi; Polisi; Prostitusi

ABSTRACT

The research objectives are to determine and analyze the synchronization of marriage agreement law in Indonesia and to find out and analyze the consequences of divorce law on marriage agreements. The research method used in this thesis is normative juridical research. The results of this study show that when viewed from the procedure or process of making a marriage agreement regulated in the Civil Code and the Marriage Law, there are similarities, namely: Article 29 of the Marriage Law and Article 147 of the Civil Code and the legal consequences of divorce on the marriage agreement, namely: Legal consequences for parties that make it binding on husband and wife who agree to make a marriage agreement during the marriage, legal consequences for property which include separation of assets, separation of debts, legal consequences for third parties involved in making the marriage agreement.

Keywords: Criminology; Police; Prostitution

PENDAHULUAN

Prostitusi/pelacuran merupakan salah satu dampak negatif dari modernisasi globalisasi dunia dewasa ini, memang harus diketahui bahwa prostitusi/pelacuran adalah kisah lama yang membayangi kehidupan manusia ([Sevrina, 2020](#)). Sejak jaman dahulu hingga sekarang ini, prostitusi/pelacuran sepertinya tidak terlepas dari kehidupan manusia. Prostitusi/pelacuran diibaratkan sebagai bayangan hitam kehidupan manusia. Prostitusi/pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahannya dan perbaikannya ([Yanto, 2016](#)).

Modernisasi dan globalisasi dewasa ini semakin memacu tingkat perkembangan prostitusi/pelacuran ditengah-tengah masyarakat, tidak hanya orang dewasa saja yang terlibat dalam dunia prostitusi/pelacuran, tetapi juga telah melibatkan bahkan secara ekstrim dapat dikatakan telah menjebak dunia remaja dan anak-anak dengan tingkat penyebaran dan perkembangan yang sangat tinggi.

Semakin merebaknya kehidupan prostitusi/pelacuran di Indonesia mungkin disebabkan oleh kurang jelasnya aturan hukum yang mengatur tentang prostitusi/pelacuran, khususnya tentang para Pekerja Seks Komersial (PSK) tersebut ([Rahmawati, 2019](#)), dalam KUHP Indonesia tidak ada diatur dengan jelas mengenai prostitusi/pelacuran dan Pekerja Seks Komersial (PSK) ([Harefa, Suriani & Ismail, 2020](#)). Sementara itu, kehidupan prostitusi/pelacuran sangat identik dengan peredaran narkoba dan penyebaran penyakit kelamin yang berbahaya bahkan tidak ada obatnya, seperti HIV/AIDS. Hal ini merupakan keadaan yang sangat berbahaya yang dapat menghancurkan generasi muda bangsa ini, jika keadaan seperti ini terus dibiarkan tanpa ada upaya penyelesaian yang tepat, maka dapat menjadi bom waktu yang kapan saja dapat meledak dan benar-benar menghancurkan bangsa ini juga, sebab generasi muda ini adalah tulang-punggung kehidupan bangsa ini. Memang hal ini telah menjadi perhatian dunia, termasuk pemerintah Indonesia. Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk menekan prostitusi/pelacuran, seperti Lokalisasi, penertiban para Pekerja Seks Komersial (PSK) dan lain sebagainya. Namun hal ini sepertinya tidak memberikan hasil yang maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia mencoba mengatasi perkembangan prostitusi/pelacuran dengan cara membina para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berhasil dijarah sebagai salah satu upaya penanggulangan kejahatan tanpa pemidanaan.

Ada suatu penyimpangan yang terjadi dimana saat moralitas suatu bangsa keluar dari norma agama, prostitusi merupakan suatu penyakit masyarakat yang sangat mudah tersebar dimana-dimana, semua orang tidak akan pernah lagi membahas tentang agama dan moral semua yang dibicarakan hanyalah tentang kesenangan dan kenikmatan. Agama pun dengan keras melarang protitusi, perbuatan zina sangat dilaknat oleh Tuhan. Tapi apalah daya, faktor kebodohan dan kemiskinan sudah menjadi budaya di Indonesia, kebodohan disini dapat terlihat dalam setiap orang yang melakukan prostitusi semua hanya orang desa yang baru datang ke kota tanpa ada tujuan apa-apa dan masyarakat kita sangat mudah terpengaruh dengan budaya-budaya barat. Dan faktor kemiskinan sangat terlihat dalam masih banyaknya tingkat kemiskinan di setiap daerah-daerah di Indonesia, yang menjadi dasar mereka menjadi

pelacur adalah faktor kemiskinan, mereka para wanita sudah tidak mampu lagi mencari uang untuk makan kecuali hanya dengan menjajakan tubuhnya di tempat prostitusi.

Ada suatu dilema jika kita lihat dari segi kemasyarakatan bahwa dimana prostitusi itu merupakan suatu lahan untuk menambah perekonomian dalam masyarakat dan jika di tutup akan menambah pengangguran karena kurangnya lahan pekerjaan bagi mereka-mereka yang sudah terlanjur terjun dalam dunia prostitusi, tapi jika tidak ditutup moralitas bangsa akan hancur, karena perzinahan telah menjadi suatu kebiasaan bahkan akan menjadi budaya yang buruk bagi perkembangan sosial masyarakat di Indonesia.

Dilihat dari aspek pendidikan, prostitusi merupakan kegiatan yang demoralisasi. Dari aspek kewanitaan, prostitusi merupakan kegiatan merendahkan martabat wanita. Dari aspek ekonomi, prostitusi dalam prakteknya sering terjadi pemerasan tenaga kerja. Dari aspek kesehatan, praktek prostitusi merupakan media yang sangat efektif untuk menularnya penyakit kelamin dan kandungan yang sangat berbahaya. Dari aspek kamtibmas praktek prostitusi dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal. Dari aspek penataan kota, prostitusi dapat menurunkan kualitas dan estetika lingkungan perkotaan.

Norma-norma sosial jelas mengharamkan keberadaan prostitusi, bahkan sudah ada UU mengenai praktek prostitusi yang ditinjau dari segi Yuridis yang terdapat dalam KUHP yaitu mereka yang menyediakan sarana tempat persetubuhan (pasal 296 KUHP), mereka yang mencari pelanggan bagi pelacur (pasal 506 KUHP), dan mereka yang menjual perempuan dan laki-laki di bawah umur untuk dijadikan pelacur (pasal 297 KUHP) ([Prakoso, Purwanti & Wijaningsih, 2016](#)). Dunia kesehatan juga menunjukkan dan memperingatkan bahaya penyakit kelamin yang mengerikan seperti HIV / AIDS akibat adanya pelacuran di tengah masyarakat.

Meski demikian, perbuatan prostitusi masih ada, bahkan terorganisir secara profesional dan rapi, Tempat-tempat prostitusi di sediakan, di lindungi oleh hukum bahkan mendapatkan fasilitas-fasilitas tertentu. Konsumennya pun beranekaragam dari orang miskin sampai orang kaya. Dari kalangan pejabat sampai tingkat rakyat biasa pengemudi becak dan juga direktur.

Kejahatan prostitusi yang terjadi di kota Makassar yang semakin lama semakin meningkat dan sangat meresahkan masyarakat perlu mendapat perhatian yang serius, mengingat masyarakat kota Makassar adalah masyarakat yang religius dan dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat, sangat menentang keras adanya praktek-praktek prostitusi di seputaran daerah Sungai Saddang Baru, khususnya daerah Nusantara.

Dalam kota Makassar, penulis telah melakukan penelitian awal dengan pengamatan dan meninjau beberapa lokasi yang disinyalir dijadikan sebagai tempat prostitusi yaitu Jl. Nusantara, Sungai Sadang Baru, Todopuli serta tempat-tempat berkumpulnya para anak muda perempuan dan lelaki yang dijadikan sebagai tempat hiburan ketika malam hari seperti diskotik Zona, Liquit, Retro dan beberapa tempat lainnya dimana tempat yang penulis tampilkan adalah tempat yang diduga dan disinyalir terjadinya praktek prostitusi di Kota Makassar khususnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis dengan metode pendekatan sosiologis empiris, yaitu dengan pengumpulan data-data dengan studi kepustakaan maupun studi lapangan dan menggambarkan kondisi kehidupan PSK dengan melakukan riset langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan penelitian. Lokasi Penelitian dalam memperoleh data untuk kelengkapan dalam penulisan karya dan ilmiah ini adalah tempat dimana terdapat praktek prostitusi atau tempat hiburan malam, tepatnya dalam wilayah hukum Polrestabes Kota Makassar.

PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kejahatan Prostitusi/ Pelacuran di Kota Makassar

Setidak-tidaknya ada dua alasan yang mendasari betapa penulis mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian, yaitu antara lain : *Pertama*, penulis adalah seorang wanita, yang tentu sangat terbatas untuk dapat menembus atau memasuki tempat-tempat yang ditengarai terdapat praktek-praktek prostitusi. Penulis sangat kesulitan baik terutama dari sisi waktu yang memang sangat larut malam; *Kedua*, harus diakui bahwa tempat-tempat seperti itu sangat tertutup rapat, tidak sembarang orang mengetahui adanya hal tersebut. Dalam menyiasati hal ini, penulis menggunakan atau memanfaatkan keadaan yang ada.

Sebelum mengupas tentang faktor-faktor penyebab pelaku terjun dalam dunia prostitusi, guna ilustrasi dan pemahaman lebih lanjut, terlebih dahulu penulis paparkan mengenai 4 hal yaitu tempat, waktu, dan siapa (personal), maupun modus atau cara dilakukannya prostitusi.

1. Tempat-tempat praktek prostitusi

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa tidak sembarang orang mengetahui akan adanya tempat-tempat yang biasanya digunakan untuk praktek prostitusi ini. Di wilayah Polrestabes Hukum Kota Makassar tempat-tempat yang biasanya digunakan untuk prostitusi adalah sama, yaitu : hotel, tempat hiburan malam, ada kalanya rumah-rumah perorangan.

Untuk jelasnya mengenai tempat-tempat yang biasanya digunakan untuk praktek prostitusi ini, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Tempat-tempat dilakukan Prostitusi

No	Jenis Tempat	Jumlah	%
1	Hotel	5	50%
2	Tempat Hiburan Malam	3	30%
3	Rumah-rumah Perorangan	2	20%
Jumlah		10	100%

Sumber data : Olah data hasil Observasi di Kota Makassar

Dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa kebanyakan yang seringkali digunakan untuk ajang praktek prostitusi adalah hotel-hotel sebanyak 5 (50%), dan tempat-tempat hiburan malam dimana tempat tersebut dijadikan sebagai kedok untuk menutupi praktek prostitusi yang ada sebanyak 3 (30%), selanjutnya di rumah-rumah perorangan (tempat kost atau kontrakan atau rumah teman 2 (20%). Sedangkan hotel-hotel yang juga terkadang dijadikan praktek prostitusi adalah Hotel Clarion, Hotel Balli, Master pieces. Kemudian tempat-tempat hiburan malam seperti Zona, Retro, Studio 33. Sedangkan yang dimaksud dengan rumah-rumah perorangan disini, adalah rumah tempat kost atau kontrakan. Dan adakalanya rumah teman yang terdapat pada pemukiman penduduk yang di dalamnya tersedia ruangan khusus yang bisa digunakan untuk melakukan hubungan seksual.

2. Waktu-waktu Prostitusi

Hampir dipastikan bahwa praktek-praktek prostitusi umumnya hanya dilangsungkan pada malam hari terutama yang di hotel-hotel, dan tempat hiburan malam, kecuali yang dilakukan di rumah-rumah perorangan, yang dimungkinkan waktunya siang hari tergantung pesanan atau kemauan konsumen. Untuk jelasnya mengenai waktu-waktu yang biasanya digunakan untuk praktek prostitusi ini, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Waktu-waktu dilakukan Prostitusi

NO	WAKTU (JAM)	JUMLAH	%
1.	Malam hari	6	60%
2.	Siang hari	4	40%
	Jumlah	10	100%

Sumber data : Olah data hasil Observasi di Kota Makassar

Dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa kebanyakan waktu-waktu yang seringkali digunakan untuk ajang praktek prostitusi adalah malam hari, terutama yang dilakukan di hotel-hotel ternama (berbintang) dan tempat-tempat hiburan malam sebanyak 6 (60%), sedangkan yang dilakukan pada siang hari biasanya di tempat kost atau kontrakan sejumlah 4 (4%).

Selain berkenaan dengan jam-jam yang sering terdapat praktek prostitusi, dapat pula dikemukakan disini adalah bahwa praktek prostitusi tersebut sebagian besar dilakukan pada hari sabtu dan minggu, hal ini dapat dipahami mengingat selain hari-hari itu mereka disibukkan oleh tugas kuliah.

3. Pelaku praktek Prostitusi

Berkenaan dengan individu personal pelaku ini, penulis mengklasifikasikan ke dalam tingkat usia, latar belakang ekonomi, dan ketaatan dalam beribadah.

a. Usia Pelaku Prostitusi

Mengenai tingkat (tahun kuliah) pelaku prostitusi ini, penulis membagi kedalam tingkat umur < 20 Tahun, > 20 Tahun- 30 Tahun dan 30-40 Tahun. Mengenai kejelasan tentang strata umur pelaku prostitusi, berikut ini data hasil penelitian sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Data Tingkat (tahun kuliah) Pelaku Prostitusi

No	Usia	Jumlah	%
1	<20 Tahun-17 Tahun	3	30%
2	>20 tahun-30 Tahun	7	70%
3	30 Tahun-40 Tahun	2	20%

Sumber data : Olah data hasil Observasi di Kota Makassar

Dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa ternyata kebanyakan yang berprofesi prostitusi adalah mereka yang umurnya berkisaran dari 20 tahun hingga 30 tahun dimana terdapat sebanyak 7 (70%), kemudian yang dibawah dari 20 tahun hingga 17 tahun adalah sebanyak 3 (30%) dan 30 tahun-40 tahun sebanyak 2 (2%)

b. Latar Belakang ekonomi Pelaku Prostitusi

Mengenai latar belakang ekonomi pelaku prostitusi ini, penulis agak kesulitan mendata secara pasti, mengingat untuk mengorek data tentang tingkat ekonomi sangat sulit, karena berkaitan dengan privacy, sehingga data yang dimunculkan hanya berdasarkan sumber penghasilan dari mereka. Yaitu berasal dari orang tua, berasal dari usaha mandiri, ataupun selain dari orang tua, juga mandiri. Dengan catatan usaha mandiri dimaksud adalah salah satunya dari profesi prostitusi tersebut. Untuk jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Data Tingkat pengamalan ibadah Pelaku Prostitusi

No	Tingkat Pengamalan Ibadah	Jumlah	%
1.	Sangat rutin beribadah	1	10%
2.	Rutin Ibadah	1	10%
3.	Tidak Ibadah sama sekali	8	80%
	Jumlah	10	100%

Sumber data : Olah data hasil Observasi di Kota Makassar

Dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa ternyata kebanyakan yang berprofesi prostitusi adalah yang mereka yang ibadahnya kurang sama sekali (tidak ibadah) yaitu sejumlah 8 orang (80%), sedangkan lainnya adalah sangat rutin 1 orang (10%) dan sekedar rutin yaitu masing-masing 1 orang (10%).

c. Modus/cara dalam praktek Prostitusi

Berkenaan dengan cara / modus dilakukannya praktek prostitusi ini, harus diakui kenyataannya sangat beragam, tergantung dari tempat dan transaksi atau kemaun dari konsumen. Secara umum kronologisnya dipaparkan sebagai berikut :

1). Modus I, umumnya dilakukan di hotel-hotel

Antara konsumen yang umumnya para pejabat, pengusaha atau orang-orang berduit lainnya menghubungi lewat HP, dan langsung ketemu di hotel yang dipilih, kemudian setelah melakukan hubungan seksual konsumen langsung membayar sebagaimana disepakati awal. Harga beragam mulai Rp. 300.000,- hingga Rp. 500.000,- sekali pakai. Akan beda jika menginap atau 24 jam yang mencapai angka Rp. 1.500.000,- hingga Rp. 2.000.000,- bahkan bias diajak untuk berjalan-jalan serta nongkrong atau biasa anak gaul sebut sebagai “diajak arisan” dan biayanya agak mahal yaitu berkisaran dari Rp 2.000.000 – hingga Rp 5.000.000

2). Modus II, umumnya dilakukan di tempat hiburan malam

Umumnya konsumen datang dari berbagai kalangan dari yang muda hingga tua, para pejabat dan kalangan-bisnis juga turut serta dalam mencari hiburan yang ada sehingga kesempatan ini diambil oleh mereka yang berpraktek prostitusi. Di tempat hiburan malam mini biasanya malam ledis dijadikan sebagai sasaran empuk untuk memamerkan tubuh dan mencari perhatian para lelaki hidung belang dan harganya cukup tinggi dan bervariasi dari Rp 1.000.000 hingga puluhan juta, tergantung dari kecantikan bodi serta gaya erotis yang dipamerkan dalam acara hiburan malam. Biasanya juga ada germo yang menghubungkan dan umumnya germo ini adalah seorang homo seksual sebagai orang yang menghubungkan para lelaki hidung belang dengan para praktek prostitusi.

3). Modus III, umumnya dilakukan di tempat-tempat kost

Umumnya konsumen dalam modus ini adalah para mahasiswa. Dengan hanza berbekal info dari mulut ke mulut, biasanya konsumen langsung jemput di tempat kost yang bersangkutan langsung di bawa ke tempat kost konsumen. Bisa juga ketemunya mereka (antara konsumen dan mahasiswi) di sebuah tempat hiburan malam, kemudian diajak pulang menuju tempat kost konsumen. Nilai transaksi paling mahal Rp. 500.000,- hingga Rp 2.000.000.

1. Faktor-faktor Penyebab Orang Terjun dalam Prostitusi

Sebagaimana dikemukakan dalam bab terdahulu, bahwa banyak kemungkinan yang menjadi faktor penyebab yang melatarbelakangi seseorang melakukan perbuatan jahat atau menyimpang. Oleh karenanya tentu juga demikian halnya dengan perilaku para prostitusi ini, ada beberapa hal yang menjadi motif atau latar belakang mereka. Berdasarkan hasil penelitian ternyata secara garis besar ada 3 faktor penyebab yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan atau ikut-ikutan dan faktor kesenangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Data Latar belakang / motif Pelaku Prostitusi

No	Jenis Motif/Penyebab	Jumlah	%
1.	Kesenangan	2	20%
2.	Ekonomi	5	50%
3.	Lingkungan	3	30%
	Jumlah	10	100%

Sumber data : Olah data hasil Observasi di Kota Makassar

Dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa mayoritas terjun ke dunia prostitusi dilandasi motif ekonomi yaitu 5 orang (50%), sedangkan yang 3 orang (30%) karena faktor lingkungan, sedangkan sisanya 2 orang (20%) karena faktor kesenangan semata. Secara rinci mengenai keterangan data tabel di atas dapat diperkuat dari hasil penelitian berupa hasil wawancara dengan sejumlah responden sebagaimana diuraikan dalam diskripsi berikut ini. Diskripsi sengaja dipaparkan dalam bentuk hasil olah data dari wawancara dengan pelaku.

Ditinjau dari faktor-faktor diatas penyebab seseorang melakukan tindak pidana prostitusi, sebagian besar masalahnya terletak pada faktor ekonomi dan faktor sosial, faktor ekonomi di pengaruhi oleh penghasilan atau kebutuhan seseorang, sedangkan faktor sosial dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, suasana lingkungan maupun pendidikan seseorang.

Paisol Burlian (2015: 208) mengungkapkan faktor-faktor penyebab terjadinya prostitusi secara umum, yaitu faktor moral atau akhlak, faktor ekonomi, faktor sosiologis, faktor psikologis, faktor kemalasan, faktor biologis, faktor yuridis, faktor pendukung. Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran sebagaimana penjelasan Kartini Kartono (2005: 243) yaitu: (1) tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran dan tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum menikah atau diluar pernikahan; (2) keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan; (3) komersialisasi dari seks, baik di pihak wanita maupun geromo dan oknum tertentu memanfaatkan pelayanan seks; (4) dekadensi moral, merosotnya norma susila dan keagamaan saat orang lain mengenyam kesejahteraan hidup dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati; (5) besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia; (6) eksploitasi kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersial; (7) ekonomi laissez-faire menyebabkan timbulnya sistem harga berdasarkan hukum "jual dan permintaan", yang diterapkan pula dalam relasi seks; (8) peperangan dan masa-masa kacau oleh gerombolan pemberontak yang melakukan pemerkosaan di dalam negeri meningkatkan jumlah pelacuran; (9) adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah-daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan rasio dan wanita di daerah-daerah tersebut; (10) perkembangan kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria; (11) bertemunya kebudayaan asing dan kebudayaan setempat.

1. Faktor Ekonomi

Kebanyakan dari motif yang melatarbelakangi orang terjun ke dalam dunia prostitusi adalah motif ekonomi, tidak sedikit dari mereka menjadikan profesi ini sebagai sumber penghasilan ekonomi mereka.

Agn adalah pelaku prostitusi yang datang dari kalangan mahasiswa disalah satu perguruan tinggi swasta di Kota Makassar, secara jujur mengakui bahwa penghasilan dari profesi prostitusi ini cukup untuk membantu orang tua sekaligus biaya sekolah adik-adiknya yang kecil-kecil. Bahkan dengan hasil yang diperoleh dari profesi ini, dia bisa mengontrak sebuah rumah di kawasan perumahan dengan seorang pembantu, sedangkan sebagian kamar rumahnya di-kostkan kepada beberapa mahasiswi.

Lain halnya dengan pengakuan Ich, salah seorang mahasiswi PTS jurusan ekonomi, tanpa ditutup-tutupi bahwa dia mengaku terjun ke dunia prostitusi ini karena kiriman dari orang tua sangat minim dan itupun sering terlambat sampai, akibatnya dia sering hutang kepada seorang pejabat teras di kota Makassar yang dikenalnya saat dia menjadi penerima tamu sebuah acara dinas yang diadakan Pemkot di sebuah rumah makan. Untuk menutupi hutang tersebut, mereka akhirnya mau melayani hubungan seksual dengan seorang pejabat tersebut, dan anehnya pejabat itu setelah itu lama tak kontak, yang tahu-tahu muncul malah menawarkan untuk menekuni profesi ini dengan mengenalkan pada beberapa pejabat lainnya. Setelah itu maka kebiasaan tersebut menjadi profesi. Begitu juga salah satu anak Sekolah Menengah Atas yang dengan percaya dirinya mengatakan bahwa untuk menambah uang saku, ia sering keluar ke tempat-tempat hiburan malam agar dapat penghasilan.

Faktor Ekonomi menjadi hal utama dalam melakukan kegiatan prostitusi. Berikut ini adalah kutipan dari Inces: "Soalnya kebutuhan rumah belum kecukupan, kalau sudah kecukupan dan punya modal mau buka usaha di rumah." Responden lain yang bernama Siska menyatakan bahwa: "Karena mudah mendapatkan uang ya saya lanjutkan saja, saya juga pengen bangun rumah sendiri dan punya usaha salon." Responden lain menyatakan bahwa: "Buat jajan sama belanja, sama ingin bangun rumah sendiri." Responden lain pun menyatakan bahwa: "Kebanyakan pengen hidup glamor gitu, jadi kalau disuruh milih kerja pabrik sama kerja di sini kan milih kerja yang cepat dapat uang banyak untuk foya-foya, dan kalau remaja itu kan labil biasanya, terus mereka juga kurang perhatian dari orang tua. Ya intinya itu kalau sudah kecantol di dunia ini itu pasti sulit untuk keluar karena sudah merasakan enak, dan itukan sambung menyambung juga seperti dari yang punya anak tapi gak ada bapaknya terus keluar anaknya jadi ikutan seperti itu juga. Semua itu kan juga dari kekuatan iman sebenarnya, itu kalau dilihat dari dalamnya kan pasti dari kekuatan imannya apakah sering sholat atau tidak, otomatis kalau sering sholat kan imannya pasti kuat dan tidak akan terjun di dunia seperti itu." Kutipan tersebut merupakan keinginan dari beberapa orang untuk mengumpulkan uang demi memenuhi kebutuhan memiliki usaha dan rumah sendiri dengan tujuan merubah keadaan ekonomi keluarga. Selain itu faktor yang lain karena memiliki keinginan hidup glamor dan mewah.

2. Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan yaitu dengan seringnya pelaku bergaul dengan teman-teman yang melakukan profesi melacur terlebih dahulu, lama-kelamaan ikut terjun kedalam

dunia pelacuran. Lagipula adapun lingkungan tempat tinggalnya tergolong daerah rawan kejahatan, banyak tempat-tempat hiburan seperti diskotik atau club-club malam, cafe reman-remang yang banyak pada saat sekarang ini. dan ditambah pula bagi PSK yang tertangkap oleh aparat Kepolisian tidak memperoleh bimbingan yang serius ataupun pengarahan serta bimbingan rohani, tidak dibekali keterampilan, sehingga setelah selesai menjalani hukuman mereka tidak mengalami perubahan dan malah melakukan profesi yang sama lagi.

Seperti Agn dan Ich lebih disebabkan karena faktor ekonomi, lain halnya dengan Sisk, yang secara terus terang menyombongkan diri bahwa uang banyak bekerja sebagai penyanyi di sebuah hotel tengah kota Makassar, tapi mengapa dia terjun ke dunia prostitusi lebih disebabkan karena pengaruh teman-teman, yang kebetulan satu kost 6 orang semuanya senang begituan di hotel-hotel untuk melayani om-om. Saya merasa menemukan kebebasan dan kesenangan ketika mampu memuaskan orang lain.

Demikian juga dengan Des mahasiswi sebuah Akademi Perhotelan, yang secara polos mengaku bahwa dia terjun ke dunia seperti ini, karena ikut-ikutan teman satu kostnya terjun ke dunia prostitusi. Mengenai bayaran uang dia tak pernah peduli. Dia menekuni sebatas ikut-ikut atau meniru apa yang dilakukan oleh teman-temannya, dan hal itu diakui terus terang bahwa kesemuanya itu dijalannya dengan enjoy, alias suka-suka.

3. Faktor Kesenangan

Faktor kesenangan dimaksud dalam faktor penyebab ini adalah motif yang melatarbelakangi terjun ke dunia prostitusi karena hanya untuk kesenangan semata, tanpa ada motif lain. Profesi dilakukan dengan dasar untuk memperoleh kepuasan batin semata.

Sintia adalah seorang anak Sekolah Menengah Kejuruan disalah satu SMK yang ada di kota Makassar, mengaku bahwa profesi ini baginya untuk mencari kepuasan batin, terutama kepuasan seksual. Bahkan dengan statusnya sebagai janda, apa yang dilakukan selama ini membuat dia kecanduan dan menjadikannya sebagai kebutuhan utama. "Jika saya tidak ada pesanan, saya sampai minta tolong GM untuk cepat mencarikan, saya sungguh tidak tahan lagi. Meski dia mengaku memiliki seorang pacar, tapi karena pacarnya sering disibukkan oleh tugas keseharian, maka mencari kepuasan lain".

Lebih aneh lagi apa yang dilakukan Irm mahasiswi Sekolah Tinggi Hukum di Malang, sejatinya wanita ini adalah sebagai istri simpanan seorang warga keturunan, walaupun belum dikaruniai anak, tapi kehidupan dengan suaminya kurang harmonis, dan konon katanya suaminya sudah kawin lagi dengan seorang artis dangdut. Memang diakui meski tanpa ada sumber penghasilan hidup yang rutin, tapi dia mengakui bahwa simpanannya di Bank atas deposit dari suaminya sangat lebih dari cukup untuk hidup di kota besar sekalipun. Oleh karenanya dia hanya ingin senang-senang semata dengan para laki-laki. Bahkan suatu kepuasan penuh jika konsumennya dari kalangan etnis tionghoa.

Lain halnya dengan anita, yang pekerjaan hari-harinya adalah seorang penyanyi biduan, karena keseringan melakukan hubungan seksual, akhirnya dijadikan sebagai cara untuk menambah penghasilan pada setiap penampilannya diacara-acar yang

dimana ia dijemput dan bawa ke kos-kosan dan kemudian melayani para lelaki hidung belang. Ia mengakui bahwa itu adalah kesenangannya ketika melayani orang berhubungan seksual karena “nikmat”

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan teori tentang penyebab kejahatan, bahwa secara garis besar faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang terdiri dari 2 faktor yaitu :

- a. Faktor internal, yaitu adalah faktor penyebab dari dalam diri si pelaku, seperti tingkat emosional, gangguan kejiwaan dll.
- b. Faktor eksternal adalah faktor penyebab dari luar si pelaku, seperti tekanan ekonomi, lingkungan pergaulan, dll.

Adapun analisa terhadap kedua faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku terutama praktek prostitusi, adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu berupa kejiwaan pelaku, dalam hal ini dapat berupa tingkat emosional, intelegnsi atau bentuk kelainan maupun stabilitas kejiwaan.

Dalam uraian kasus di atas ditemukan bahwa ada beberapa orang yang melakukan praktek-praktek prostitusi disebabkan karena pemenuhan kesenangan semata. Bagi mereka tindakannya selama ini semata-mata guna pemenuhan kepuasan atau kesenangan batin saja.

Faktor penyebab adanya dorongan biologis yang tinggi, juga merupakan bagian dari factor internal ini. Libido seksual laki-laki (suami) yang besar membuat dia melakukan perbuatan yang berlawanan dengan hukum, sebagaimana dikatakan oleh Sudarto, bahwa : “Kriminalitas orang-orang agaknya timbul dari ketidak sesuai atau ketidak seimbangan antara hasrat nafsu keinginan (libido) dan kemungkinan pemuasan atau potentie (Tajiri, 2010).

IS Soesanto-pun berpendapat sama, bahwa faktor kelainan psikologis berupa penyimpangan atau kelainan seksual, khususnya berupa hiperseks, ekshibishionisme dll. Ekshibishionisme adalah penyimpangan seks (deviasi sexual) yang dialami terutama oleh kalangan wanita yang mana dia memperoleh kepuasan seksual jika organ-organ kelamin penting (vital) ditonton atau dilihat orang yang berjenis kelamin lain. Sedangkan Hiperseks adalah kelainan seksual dalam bentuk nafsu atau libido seks yang tinggi di luar kebiasaan normal, seperti mudah terangsang sehingga menimbulkan nafsu untuk segera bersetubuh (Rini, 2020).

Cyril Burt dalam bukunya “The Young Delinguent” mengatakan sebagai berikut : “Bahwa hanya orang-orang yang mentalnya terbelakang dan lemah ingatan yang menirukan adegan-adegan dari film, dan yang ditiru bukan perbuatannya, tapi hanya caranya karena dorongan jahatnya memang sudah ada padanya (Utomo & Ranti, 2015). Burt menganggap pengaruh umum hal-hal yang sukar dicapai seperti digambarkan dalam film lebih penting, karena gambaran-gambaran yang tidak sungguh dan tidak sehat tentang kehidupan seks dapat menimbulkan pertentangan mental pada anak muda remaja. Tetapi bila dibandingkan dengan banyaknya film yang diproduksi dan lepas dari sensor, korbannya biasanya hanya mereka yang memang karena pembawaannya punya kelakuannya anti social. Dari berbagai teori tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa kasus yang dialami oleh pelaku karena

semata-mata untuk mencari kesenangan bukan tidak mungkin akibat dari penyimpangan mental atau kejiwaan yang bersangkutan.

- 2). Faktor Eksternal, yaitu faktor penyebab yang ditimbulkan dari luar diri individu yang bersangkutan, seperti faktor lingkungan, ekonomi, atau lainnya.

Ciri dari faktor ini adalah adanya faktor di luar individu yang baik disadari atau tidak, mampu menggerakkan, mendorong atau membentuk perilaku menyimpang tersebut.

a. Faktor lingkungan

Faktor Lingkungan sebagaimana dikemukakan sebelumnya faktor ini tak dapat disangkal lagi faktor ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap penentuan sikap atau tindakan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk masyarakat. Dalam kaitannya dengan faktor lingkungan ini tokoh penting dari mashab Perancis atau mashab lingkungan G. Trade mengatakan bahwa :“Kejahatan bukan suatu gejala yang antropologis tapi sosiologis, yang seperti kejadian-kejadian masyarakat lainnya dikuasai oleh peniruan.”

Pendapat di atas, juga dipertegas oleh para ahli kriminologi dan sosiologi yang berpendapat bahwa : “Kondisi lingkungan yang tidak waras merupakan tempat persembayaman bagi kejahatan (Evil Resides in an imperfect environment)”. Sutherland dalam bukunya *Principle of Criminology* bahwa kejahatan terjadi disebabkan oleh tiga faktor yang berpengaruh secara timbal balik yaitu:

- 1) Pemilihan pekerjaan ditentukan oleh bakat maupun lingkungan;
- 2) Norma-norma jabatan, terutama di dalam pekerjaan yang terus menerus menimbulkan kontak;

b. Kesempatan yang diberikan oleh pekerjaan.

Jadi setiap manusia dalam kebiasaan hidupnya dan pendapatnya selalu mengikuti keadaan lingkungan dimana ia hidup. Atau dengan perkataan lain, keadaan lingkungan dimana seseorang biasanya hidup, berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perbuatan orang tersebut.

Dalam uraian kasus sebelumnya nyata-nyata ada pengakuan jujur dari pelaku prostitusi bahwa sikapnya dilatarbelakangi oleh ikut-ikutan saja alias pengaruh pergaulan. Kasus demikian sangat relevan dengan teori-teori causa kejahatan di atas.

c. Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi ini sebagaimana hasil penelitian merupakan faktor yang dominan yang menjadi penyebab timbulnya tindakan prostitusi. Bahkan jika dilihat dari data tabel menunjukkan angka lebih dari 50%. Dalam situasi ekonomi seperti ini, dimana tingkat persaingan dalam segala bidang sangat kuat, ekonomi mesti menjadi satu tujuan yang hendak dicapai setiap orang terutama kalangan wanita. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut adakalanya dengan cara yang baik dan jujur, tapi tidak sedikit pula yang menempuh jalan pintas, dan banyak kasus prostitusi ini adalah buktinya.

Kenyataan ini sesungguhnya sejalan dengan berbagai teori causa kejahatan. Menurut Mazhab Sosialis, bahwa kejahatan timbul karena tekanan ekonomi. Seseorang menjadi

jahat karena terlilit persoalan ekonomi, seperti miskin, pengangguran atau baru di-PHK.

Sedangkan Aristoteles (384. 322 S.M) berpendapat bahwa : “adanya hubungan di antara masyarakat dan kejahatan yaitu dalam wujud peristiwa kemiskinan menimbulkan pemberontakan dan kejahatan”. Tentang adanya hubungan antara perekonomian dengan kejahatan dapat kita rasakan. Plato dan Aristoteles berpendapat: "Kemiskinan (kemelaratan) dapat mendorong manusia untuk melakukan kejahatan dan pemberontakan ".

Perbedaan antara miskin dan kaya merupakan gejala ekonomi, demikian pula perbedaan antara pengusaha, pekerjaan, buruh, penganggur merupakan gejala ekonomi pula. Perbedaan-perbedaan itulah yang kadang-kadang sangat menyolok menyebabkan adanya ketegangan-ketegangan masyarakat, pertentangan - pertentangan sehingga akan menimbulkan kejahatan.

Jadi prostitusi terjadi akibat kurangnya kesejahteraan lahir dan batin. “Kesejahteraan lahir batin” tidak terlepas dari aspek kehidupan atau penghidupan manusia termasuk rasa aman dan tenteram yang dapat dicapai jika kesadaran masyarakat terhadap kewajiban penghargaan hak orang lain telah dipahami dan dihayati sehingga penegakan hukum dan keadilan berdasarkan kebenaran yang telah merupakan kebutuhan sesama, kebutuhan seluruh anggota masyarakat. Kesulitan untuk memenuhi kebutuhan bagi segelintir wanita yang tidak memiliki keterampilan (skill), melakukan perbuatan jalan pintas dengan menjajahkan dirinya di tempat- tempat tertentu (di luar lokalisasi), tampaknya menimbulkan pandangan yang tidak berkenaan di hati.

KESIMPULAN

1. Faktor-Faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan perbuatan jahat atau menyimpang atau lebih khusus ke motif melakukan prostitusi secara garis besar adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan atau ikut-ikutan dan faktor kesenangan. Ada pula seperti faktor internal, yaitu faktor penyebab dari dalam diri si pelaku, seperti tingkat emosional, gangguan kejiwaan dll dan faktor eksternal yaitu faktor penyebab dari luar si pelaku seperti tekanan ekonomi, lingkungan pergaulan dll.
2. Upaya kepolisian dalam menanggulangi kejahatan prostitusi khususnya di Kota Makassar ada dua cara yaitu menggunakan saran penal/hukum pidana dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada atau tanpa pemidanaan seperti rehabilitasi para PSK di Panti Sosial dengan merujuk Undang-Undang Dasar dengan memperhatikan sifat Preventif, Reprentif, dan Kuratif.

SARAN

1. Pembuatan Perlu ketegasan pihak aparat pemerintah sebagai pembuat izin usaha, terutama dalam hal penggunaan saran peruntukan. Jika disalahgunakan seperti hotel yang diperuntukkan untuk kegiatan prostitusi, maka pihak pemerintah daerah harus tegas mencabut izin usaha tersebut.
2. Perlu diupayakan agar keterlibatan pihak perguruan tinggi dalam hal penanaman nilai-nilai moral bagi para mahasiswa terutama perlunya aturan-aturan disiplin baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, S., Suriani, S., & Ismail, I. (2020). Penindakan Hukum Terhadap Pelanggan Dan Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 2(1), 43-54.
- Prakoso, G., Purwanti, A., & Wijaningsih, D. (2016). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Menanggulangi Prostitusi di Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung. *Diponegoro Law Journal*, 5(4), 1-17.
- Rahmawati, M. (2019). Pelarangan dan Pembolehan Prostitusi di Luar Indonesia. *Banua Law Review*, 1(1), 1-20.
- Rini, R. (2020). Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-12.
- Sevrina, G. I. (2020). Kebijakan Kriminalisasi Praktik Prostitusi di Indonesia. *Law and justice*, 5(1), 17-29.
- Tajiri, H. (2010). Dakwah dan Pengembangan Kendali Diri: Upaya Antisipasi Kecenderungan Seks Bebas Remaja. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 1023-1068.
- Utomo, B. H. D. A., & Ranti, F. A. (2015). Tinjauan Hukum Terhadap Anak Sebagai Objek Kajian Viktimologi Dalam Kejahatan Prostitusi. *Gema*, 27(50), 61547.
- Yanto, O. (2016). Prostitusi Online sebagai Kejahatan Kemanusiaan terhadap Anak: Telaah Hukum Islam dan Hukum Positif. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(2), 187-196.